

BANYU BIRU: JEJAK SUNGAI LAMA DI LAHAN BASAH

Banyu Biru: traces of ancient river in wetland

Muhammad Fadlan Syuaib Intan

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Jl. Raya Codet Pejaten No. 4 Jakarta Selatan 12510
geobugis@yahoo.co.id

Abstract

Air Sugihan is a tidal marsh area which in archeological studies known as wetland-archeology. This region is a settlement area since the beginning of history until the 11th century AD. The research focused in the area of Banyu Biru, Air Sugihan District, Ogan Komering Ilir Regency, South Sumatra Province. This paper discusses the condition of the geological environment, which included the morphology, flow pattern, position of ancient rivers and its relationship with Air Sugihan River. The purpose of mapping the ancient rivers is to look at their relationship with current river flow within studied area. Research methods being used are literature study, field-survey, analysis of maps, and mapping the old river traces. From those analysis it is known that Banyu Biru has a plateau morphology with a elevation about 5 to 15 meters above sea level. The river can be seen as an old-adult river stadia, with deranged drying patterns, and periodic river-flows. Banyu Biru composed of alluvial and marsh sediment which are generally tuff, and not affected by the process of geological structure. Mapping of the area yielded a result which shows that the ancient river is connected with the current Air Sugihan River.

Keywords: Wetland Archeology; Ancient River Traces; Air Sugihan Site

Abstrak. Air Sugihan merupakan daerah rawa pasang surut yang dalam arkeologi termasuk dalam kajian arkeologi lahan basah. Daerah ini adalah suatu wilayah permukiman sejak awal-awal masa sejarah hingga abad ke-11 Masehi. Lokasi penelitian difokuskan di wilayah Banyu Biru, Kecamatan Air Sugihan, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Provinsi Sumatera Selatan. Tulisan ini membahas kondisi lingkungan geologi, yang mencakup bentuk dan pola aliran serta posisi dan hubungan antara sungai lama dengan Sungai Air Sugihan. Tujuan pemetaan jejak sungai lama adalah mencari hubungan antara sungai-sungai lama dengan beberapa sungai yang masih mengalir. Rangkaian metode penelitian yang digunakan antara lain studi pustaka, survei lapangan, analisis peta, dan pemetaan jejak sungai lama. Wilayah penelitian termasuk dalam satuan morfologi dataran, dengan ketinggian 5-15 meter di atas permukaan air laut. Stadia sungai tergolong dewasa-tua, dengan pola pengeringan deranged, dan sungai periodis. Banyu Biru tersusun oleh satuan aluvial dan endapan rawa yang umumnya bersifat tufan, serta tidak mengalami gangguan struktur geologi. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa sungai lama terkoneksi dengan Sungai Air Sugihan.

Kata kunci: Arkeologi Lahan Basah; Jejak Sungai Lama; Situs Air Sugihan

1. Pendahuluan

Pulau Sumatra terletak di bagian barat gugusan Kepulauan Nusantara, yang di sebelah utara berbatasan dengan Teluk

Benggala, di timur dengan Selat Malaka, di sebelah selatan dengan Selat Sunda, dan di sebelah barat dengan Samudera Hindia. Di sebelah timur Pulau Sumatra, banyak

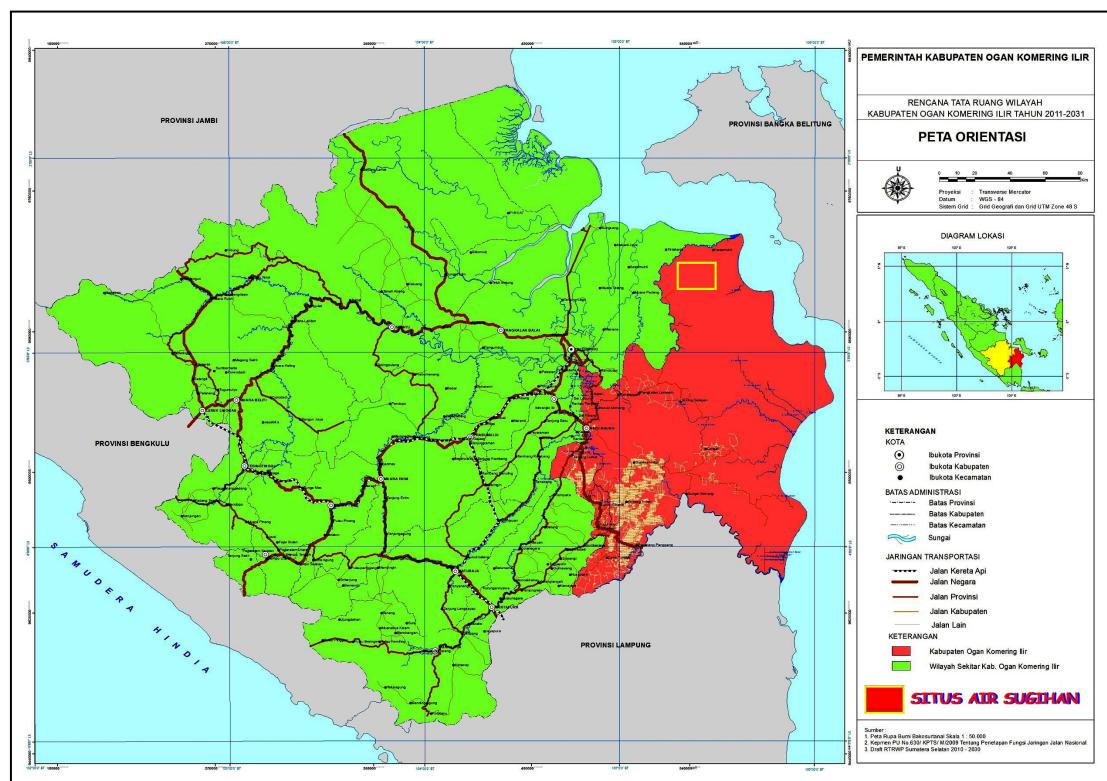
dijumpai rawa yang dialiri oleh sungai-sungai besar, antara lain; Asahan (Sumatra Utara), Kampar, Siak dan Sungai Indragiri (Riau), Batang Hari (Sumatra Barat, Jambi), Ketahun (Bengkulu), Musi, Ogan, Lematang, Komering (Sumatra Selatan), dan Way Sekampung (Lampung).

Sumatra bagian Selatan yang letaknya memanjang sejajar dengan Selat Malaka sangat mempengaruhi keadaan lingkungan dan perkembangannya sebagai wilayah hunian. Dengan kondisi geografis seperti itu, dapat dimengerti bila hunian awal di pulau ini muncul di pantai timur, kemudian meluas ke pedalaman di sepanjang daerah aliran sungai (DAS). Sungai-sungai di Sumatra pada umumnya lebar dan sangat panjang dan memungkinkan untuk dilayari sampai ke pedalaman. Pada umumnya temuan-temuan arkeologi terletak di DAS

ini, misalnya DAS Musi, Batanghari, Kampar, dan Barumun (Hardiati E.S., dkk 2007).

Air Sugihan di Provinsi Sumatra Selatan merupakan wilayah area permukiman transmigran yang dihuni sejak tahun 1981. Permukiman transmigrasi di Air Sugihan dikenal dengan dua nama, yaitu Air Sugihan Kiri yang terletak di sebelah barat Sungai Sugihan dan Air Sugihan Kanan yang terletak di sebelah timur Sungai Sugihan. Air Sugihan Kiri termasuk wilayah Kabupaten Banyuasin sedangkan Air Sugihan Kanan termasuk wilayah Kabupaten Ogan Komering Ilir. Di area permukiman transmigrasi, oleh pemerintah dibuat kanal-kanal yang disebut jalur. Jalur ini berfungsi sebagai sarana transportasi air.

Penelitian sebelumnya telah menghasilkan sejumlah temuan yang



Gambar 1. Keletakan Situs Air Sugihan dalam Peta Provinsi Sumatra Selatan (Sumber: Pemkab OKI 2010 dengan perubahan)

memberikan petunjuk akan adanya aktivitas perdagangan di wilayah itu, mungkin sejak abad ke-4 Masehi. Di Kota Kapur, Bangka ditemukan reruntuhan candi dan fragmen arca Wisnu yang mungkin berasal dari abad ke-4 Masehi juga. Prasasti Kedukan Bukit (abad ke-7 Masehi) mengisyaratkan adanya komunitas di daerah Sungai Musi. Semua temuan tersebut memperkuat asumsi adanya pemukiman di pantai timur Sumatra Selatan pada masa awal sejarah. Kemungkinan adanya pemukiman di wilayah tersebut dapat dihubungkan dengan Berita Cina yang menyebutkan nama daerah *Ko-ying* dan *K'an-to-li*, yang pernah mengirim utusan ke Cina (Hardiati E.S., dkk 2010).

Sejumlah penelitian di wilayah Air Sugihan pantai timur Sumatra Selatan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional telah banyak dilakukan, di awali tahun 1988 oleh Bambang Budi Utomo (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional) bersama Manguin Pierre-Yves (EFEO - Perancis), dengan hasilnya berupa guci dari Dinasti *Sui* (6-7 M), Manik-manik kaca *Indo-Pasifik*, manik-manik kaca emas dan manik-manik batu kornelian yang berasal dari Mesir diduga berasal dari abad ke 4-11 Masehi, menguatkan dugaan bahwa telah ada permukiman kuna pra-*Śrīwijaya* di wilayah Air Sugihan. Setelah penelitian 1988, Pusat Arkeologi Nasional kembali melakukan penelitian di wilayah Air Sugihan dari 2007 hingga 2013, selanjutnya Balai Arkeologi Palembang dari tahun 2003, 2013, dan 2014.

Hasil penelitian Hardiati E.S., dkk (2007); Hardiati E.S., dkk (2008); Hardiati E.S., dkk (2009); Hardiati E.S., dkk (2010);

Indrajaya A., dkk, (2011) dan; Indrajaya A., dkk (2013) di Kawasan Situs Air Sugihan, menyatakan bahwa situs ini berasal dari awal abad-abad Masehi. Hal itu berdasar bukti adanya persamaan temuan dengan Situs *Oc-eo* yang merupakan pelabuhan kerajaan *Fu-nan* yang berada di muara Sungai Mekhong yang juga berasal dari awal abad-abad Masehi. Kedua situs tersebut diperkirakan mempunyai hubungan karena adanya persamaan karakter situs. Lokasi Situs Air Sugihan berada di Muara Sungai Musi yang berhadapan dengan Selat Bangka. Diperkirakan Air Sungihan dan *Oc-eo* merupakan dua titik dalam jalur pelayaran dan perdagangan maritim antara Nusantara dan Cina. Jalur ini merupakan jalur pendek dan merupakan bagian dari jalur perdagangan yang besar yang menghubungkan India dan Asia Barat dengan Cina. Jalur ini melewati Selat Malaka yang sejak masa Sriwijaya dikuasai oleh kerajaan Sriwijaya (Indrajaya A., dkk 2013).

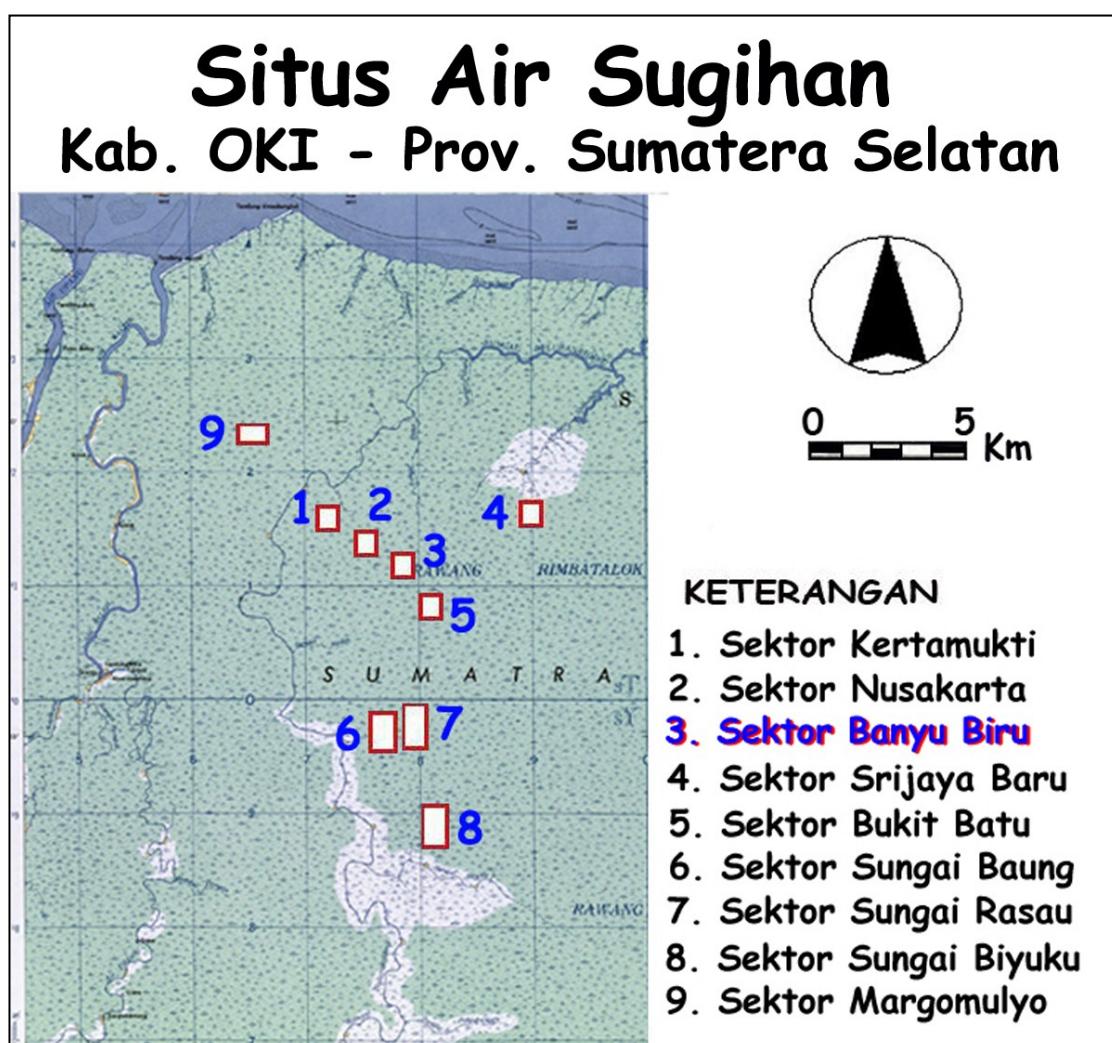
Situs Air Sugihan merupakan lahan basah (*wetland*) yang sangat luas. Lahan basah (*wetland*) adalah suatu tempat yang cukup basah selama waktu yang panjang bagi pengembangan vegetasi dan organisme lain yang teradaptasi khusus (Maltby, 1986:200). Lahan basah dibentuk berdasarkan tiga parameter yaitu hidrologi, vegetasi *hidrofitik*, dan tanah *hidrik* (Cassel 1997, 50). Lahan Basah mulai dikenal sejak adanya Konvensi Ramsar, Iran, yaitu sebuah konvensi internasional pada tanggal 2 Februari 1971 (Ramsar 2013) yang dihadiri 18 negara, dimana lahan basah didefinisikan

sebagai daerah payau, tanah gambut atau perairan, baik yang bersifat alami maupun buatan, tetapi ataupun sementara, dengan perairannya yang tergenang ataupun mengalir, tawar, agak asin ataupun asin, termasuk daerah-daerah perairan laut yang kedalamannya tidak lebih dari enam meter pada waktu air surut.

Hampir seluruh Kecamatan Air Sugihan menyimpan temuan-temuan arkeologi. Tidak hanya di areal permukiman tetapi juga di areal Hutan Tanaman Industri dan rawa-rawa yang sekarang mulai dibuka untuk kebun kelapa sawit dan akasia. Secara

geografis, lokasi penelitian terletak pada garis koordinat $2^{\circ}23'07,5''$ - $2^{\circ}34'17,3''$ Lintang Selatan dan $105^{\circ}06'25,4''$ - $105^{\circ}23'47,5''$ Bujur Timur, serta tercantum pada Peta Topografi Lembar 1113 Pangkal Pinang, SA 48-11, Series T503, Edition 1-AMS, berskala 1:250.000 (Army Map Service 1955). Lokasi penelitian dapat dicapai dengan menggunakan perahu bermotor dari Kota Palembang.

Data yang digunakan dalam tulisan ini adalah hasil penelitian penulis di Kecamatan Air Sugihan, Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), Provinsi Sumatra Selatan yang



Gambar 2. Keletakan situs-situs Air Sugihan dalam peta topografi (Sumber: Peta Topografi Lembar SA 48-11/Pangkal Pinang, 1955 Series T503, berskala 1:250.000, dengan perubahan)

termasuk area Air Sugihan Kanan, bersama-sama dengan Tim Penelitian Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (survei dan ekskavasi tahun 2008, 2009, 2011, 2013), dan Tim Penelitian Balai Arkeologi Palembang (survei dan ekskavasi tahun 2014).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan cara: 1) analisis peta topografi, peta rupa bumi, dan peta geologi untuk menggambarkan kondisi geologi Kawasan Situs Air Sugihan; 2) survei dengan mengamati bentuk bentang alam, lithologi, dan struktur geologi wilayah Banyu Biru dan sekitarnya; 3) pemetaan geologi dan pemetaan jejak sungai lama dan; 4) pembuatan peta jejak sungai lama yang bermuara di Sungai Air Sugihan. Data-data dari kajian pustaka dengan hasil lapangan dan laboratorium dikompilasi dengan hasil penelitian penulis kemudian diinterpretasi peta geologi dan peta topografi.

Peta jejak sungai lama tersebut dapat memberikan pengetahuan baru, tentang luas permukiman kuno di wilayah Banyu Biru. Sasaran penelitian, selain sungai lama itu sendiri, juga mencari temuan arkeologis yang terdapat di kedua sisi sungai tersebut, sebagai indikasi dalam penentuan sektor di Kawasan Lahan Basah Air Sugihan.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian (survei dan ekskavasi) di Desa Banyu Biru telah menemukan beberapa sektor, yaitu Banyu Biru-1 (BYB-1) hingga Banyu Biru-19 (BYB-19). Selain itu, juga

dilakukan survei dan ekskavasi di lokasi PT. Bumi Andalas Permai (BAP) yang termasuk wilayah Desa Banyu Biru telah menemukan 5 lokasi, yaitu Bumi Andalas Permai-1 hingga Bumi Andalas Permai-5 dengan kode BAP-1 hingga BAP-5.

3.1 Geologi

Morfologi atau bentuk bentang alam suatu daerah dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, lithologi, struktur geologi, *stadia* daerah, dan tingkat erosi yang bekerja (Thornbury 1969). Secara umum keadaan bentang alam (morfologi) Sektor Banyu Biru (Situs Air Sugihan) memperlihatkan kondisi dataran rendah. Kondisi bentang alam seperti ini, apabila diklasifikasi berdasarkan Sistem Desaunettes, 1977 (Todd 1980), yaitu atas persentase kemiringan lereng dan beda tinggi relief suatu tempat, maka Sektor Banyu Biru (Situs Air Sugihan) termasuk dalam Satuan Morfologi Dataran.

Satuan Morfologi Dataran berciri bentuk permukaan yang sangat landai dan datar, dengan persentase kemiringan lereng antara 0 - 2%, bentuk lembah yang sangat lebar. Satuan morfologi ini menempati 100% dari wilayah penelitian. Pembentuk satuan morfologi ini pada umumnya endapan rawa dan aluvial. Satuan morfologi dataran, pada umumnya diusahakan sebagai areal perkebunan dan permukiman. Ketinggian wilayah situs secara umum adalah 5 hingga 10 meter dpl.

Sungai terbesar yang mengalir di Sektor Banyu Biru adalah Sungai Air Sugihan. Sungai Air Sugihan berhulu di kawasan

Tabel 1. Keletakan Geografis Sektor-Sektor di Desa Banyu Biru, Kec. Air Sugihan, Kab. Ogan Komering Ilir (OKI)

NO	SEKTOR	LINTANG SELATAN	BUJUR TIMUR	TEMUAN
1	BYB-1	2°36'54,8"	105°17'41,9"	Tembikar
2	BYB-2	2°37'40,4"	105°18'16,7"	Tembikar
3	BYB-3	2°37'23,1"	105°18'48,4"	Tembikar
4	BYB-4	2°37'05,7"	105°17'39,8"	Tembikar
5	BYB-5	2°37'7,15"	105°17'35,8"	Tembikar
6	BYB--6	2°37'00,1"	105°17'41,0"	Damar
7	BYB-7	2°36'49,0"	105°21'17,9"	Tembikar, fragmen tulang manusia, manik-manik, emas, dan tiang kayu
8	BYB-8	2°37'29,1"	105°17'47,9"	Tembikar
9	BYB-9	2°37'29,8"	105°17'48,7"	Tembikar
10	BYB-10	2°37'59,5"	105°18'24,6"	Tembikar, alat pelandas, batu asah, dan tiang nibung
11	BYB-11	2°38'10,5"	105°18'34,1"	Tembikar, batu asah, sisa kayu perahu, dan tiang nibung
12	BYB-12	2°37'37,6"	105° 20'09,6"	Tembikar
13	BYB-13	2°37'49,5"	105° 18'28,3"	Tiang-tiang kayu bebeko
14	BYB-14	2°37'59,3"	105° 18'17,8"	Tembikar
15	BYB-15	2°38'00,3"	105° 18'12,4"	Tembikar
16	BYB-16	2°38'06,1"	105°19'04,4"	Tembikar
17	BYB-17	2°38'19,0"	105°19'19,3"	Tembikar
18	BYB-18	2°38'13,2"	105°19'07,0"	Tembikar
19	BYB-19	2°38'28,0" - 2°38'30,3" - 2°38'32,4"	105°18'24,6" - 105°19'18,1" - 105°19'18,2"	Tembikar
20	BAP-1	2°36'14,9"	105° 17'22 40,2"	Tembikar, manik-manik, dan fragmen tulang manusia
21	BAP-2	2°36'05,0"	105° 17'22 37,7"	Tembikar, dan manik-manik
22	BAP-3	2°35'32,1"	105° 17'24 24,2"	Tembikar
23	BAP-4	2°35'15,6"	105° 17'24 47,8"	Tembikar
24	BAP-5	2°34'55,5"	105° 27'22,8"	Tembikar, dan damar

Sumber: Hardiyati E.S., dkk 2008, Hardiyati E.S., dkk 2009, Hardiyati E.S., dkk 2010, Indrajaya A., dkk, 2011, Indrajaya A., dkk 2013, Intan, 2014.



Gambar 3. Situs Air Sugihan dengan satuan morfologi dataran (kiri) dan Sungai (Air) Sugihan (kanan), yang bermuara di Selat Bangka (Dok. Balar Sumsel, 2014).

rawa dan bermuara di Selat Bangka. Sungai Air Sugihan memiliki sejumlah anak sungai, antara lain (dimulai dari hilir) adalah Sungai Simpangherang, Sungai Batang, dan Sungai Raden. Sungai Air Sugihan mempunyai arti penting bagi pembangunan permukiman transmigran. Di area tersebut dibuat kanal-kanal selebar 20 meter yang berfungsi sebagai jalur transportasi dan drainase permukiman dan lahan pertanian.

Kanal-kanal buatan itu oleh pemerintah masing-masing dinamai jalur dan setiap jalur diberi nomor menurut urutan pembuatannya. Di Kecamatan Air Sugihan terdapat 5 kanal buatan atau jalur, yaitu (dari hulu) Jalur 31, Jalur 29, Jalur 27, Jalur 25, dan Jalur 23. Kecuali di Jalur 31, wilayah setiap desa berada di sebelah kiri dan kanan kanal yang kedua wilayahnya dihubungkan dengan jembatan (oleh penduduk setempat disebut *jerambah*) dan jalan desa selebar 8 meter.

Pola pengeringan permukaan (*surface drainage pattern*) sungai-sungai di lokasi penelitian menunjukkan arah umum dari barat ke utara-timur dan bermuara di Selat Bangka. Kelompok sungai tersebut

termasuk pada sungai yang berstadia Sungai Dewasa-Tua (*old-mature river stadium*) yang dicirikan dengan *gradient* sedang, aliran sungai berkelok-kelok, sudah tidak dijumpai adanya danau di sepanjang aliran sungai, erosi vertikal sudah diimbangi dengan erosi horizontal, dan lembahnya sudah agak tumpul (Lobeck 1939; Thornbury 1964).



Gambar 4. Jalur-29 merupakan salah satu kanal yang dibuat oleh pemerintah, berfungsi sebagai jalur transportasi dan drainase pemukiman dan lahan pertanian (Dok. Balar Sumsel, 2014)

Keseluruhan sungai alam di Sektor Banyu Biru (Situs Air Sugihan), memberikan kenampakan Pola Pengeringan *Deranged*, suatu pola aliran sungai antar

rawa, dimana sumber mata air dan muara biasanya adalah rawa-rawa (Lobeck 1939; Thornbury 1964). Berdasarkan pada klasifikasi atas kuantitas air, sungai-sungai tersebut termasuk sungai *periodis*, yaitu suatu sungai yang volume airnya besar pada musim hujan, tetapi pada musim kemarau volumenya kecil (Lobeck 1939; Thornbury 1964).

Satuan batuan yang menyusun Sektor Banyu Biru (Situs Air Sugihan), penamaannya didasarkan atas ciri lithologi, dan posisi stratigrafi. Atas dasar tersebut, maka batuan penyusun adalah aluvial, dan endapan rawa yang umumnya bersifat tufaan (Margono, dkk. 1995) dan berumur Holosen.

Dataran Sektor Banyu Biru (Situs Air Sugihan) terisi oleh endapan non lipatan bersifat *terrestrial* dan *marin*. Endapan *terrestrial* tersebut adalah tanah liat hitam, yang terbentuk diatas, saat ini lapisan *terrestrial* terletak dibawah permukaan. Hal ini membuktikan bahwa wilayah tersebut merupakan bagian dari daerah yang tenggelam, yang kondisi proses pengendapannya berjalan seimbang dengan tingkat proses penenggelaman. Pada fihak lain, jumlah bahan-bahan yang diangkut oleh sungai sangat banyak dan perubahan garis pantai ke arah laut dapat mencapai ± 20 meter/tahun (Jazanul, dkk, 1984), sedangkan Gafoer dkk (1986) menyatakan bahwa dataran dengan jarak 125 km dari garis pantai, masih terpengaruh oleh gerak pasang surut dan pasang naik. Pada pengamatan lapangan tidak ditemukan adanya indikasi (primer dan sekunder) gangguan struktur geologi, sehingga dapat

dikatakan bahwa wilayah situs Air Sugihan tidak dilalui patahan (*fault*), lipatan (*fold*), maupun kekar (*joint*).



Gambar 5. Batuan yang menyusun Sektor Banyu Biru (Situs Air Sugihan) dan sekitarnya adalah aluvial, dan endapan rawa yang umumnya bersifat tufaan dan berumur Holosen (Dok. Balar Sumsel, 2014)

3.2 Jejak Sungai Lama

Pemetaan jejak sungai lama menggunakan peralatan *Global Positioning System* (*Garmin GPSMAP76CSx*) dan Kompas Geologi (*Brunton 5006*). Penentuan arah menggunakan kompas geologi, sedangkan penentuan titik koordinat menggunakan kode BYB, dan BAP. Sungai lama di Sektor Banyu Biru (Situs Air Sugihan) mengalir dari arah utara ke arah selatan melewati situs BYB-1, situs BYB-4, situs BYB-5, situs BYB-6, situs BYB-8, situs BYB-9, dan situs BYB-2. Sungai lama yang melintasi situs BYB-2 ke arah selatan membentuk cabang sungai masing-masing ke arah selatan, sebagai berikut:

- Ke arah selatan pertama mengalir ke selatan hingga ke situs BYB-14 lalu berbelok ke arah barat melintasi situs BYB-15, lalu berbelok ke arah barat

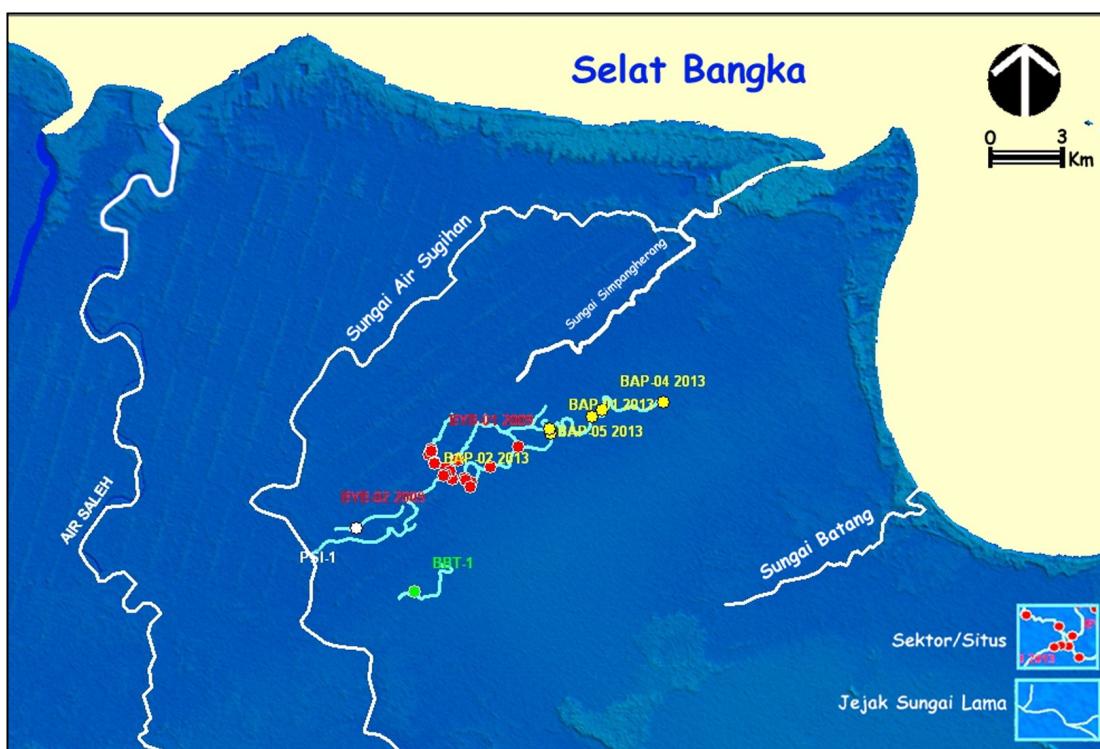
daya, menerus hingga ke arah Sungai Raden yang bermuara di Sungai Air Sugihan.

- Ke arah selatan kedua mengalir ke selatan lalu berbalik arah ke arah utara melewati situs BYB-13 menerus ke arah utara dan pada anak sungai lama terdapat situs BYB-03, lalu berbelok ke arah timur laut.
- Ke arah selatan ketiga mengalir ke selatan melewati situs BYB-10 dan situs BYB-11 lalu berbelok ke arah timur lalu ke arah utara. Jalur sungai lama yang menerus ke utara kemudian membentuk cabang sungai ke arah selatan melintasi situs BYB-16, situs BYB-18 dan situs BYB-19.

Antara situs BYB-18 dengan situs BYB-19 terdapat cabang sungai yang membentuk meander, dan mengalir ke arah timur laut

melintasi situs BYB-17, menerus ke utara lalu membentuk cabang sungai ke arah timur melintasi situs BYB-12, menerus hingga melintasi situs BYB-07. Sungai lama di situs BYB-07 merupakan titik percabangan, satu ke arah utara, dan lainnya ke arah timur. Sungai lama yang ke arah timur lalu berbelok ke arah utara melintasi situs BAP-01 dan situs BAP-02. Selanjutnya sungai lama membentuk beberapa meander yang mengarah ke timur melintasi situs BAP-03 dan situs BAP-04, lalu membentuk meander ke arah timur dan melintasi situs BAP-5, selanjutnya sungai lama ini menerus ke timur ke arah Sungai Simpang Herang yang bermuara di Selat Bangka.

Sungai lama di Desa Banyu Biru (untuk kategori induk) mempunyai lebar 15-20 meter (dengan lebar dataran banjirnya mencapai 25 meter), sedangkan untuk anak



Gambar 6. Hasil pemetaan sungai lama di Sektor Banyu Biru (Situs Air Sugihan) (Sumber: Data Topografi berdasarkan Jarvis et al. 2008)

sungai mempunyai lebar 8 meter (dengan lebar dataran banjirnya mencapai 10 meter). Sungai lama ini ditumbuhi rumput-rumputan yang dikenal dengan istilah rumput pedangan, rumput mendongan, dan rumput kerisan. Situs BYB-01 hingga Situs BYB-19 dan situs BAP-01 hingga situs BAP-05 terletak di sisi kiri dan kanan dari sungai-sungai lama. Berdasarkan hasil pemetaan, sungai lama di Sektor Banyu Biru (Situs Air Sugihan), berarah dari barat daya ke arah timur laut. Di bagian hilir dari pertemuan Sungai Air Sugihan dengan Sungai Raden, menyambung dengan sungai lama dan berhenti di BAP-5, lanjutan sungai lama ke arah Selat Bangka belum terpetakan.



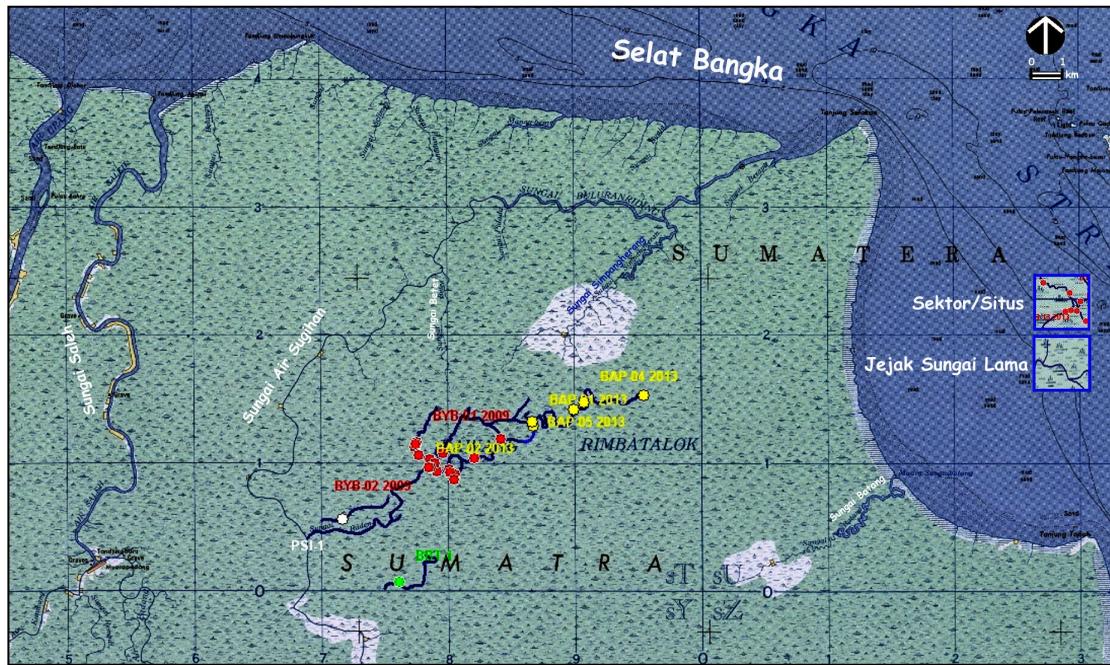
Gambar 7. Jejak Sungai Lama yang menuju ke arah Sungai Raden dengan vegetasi berupa rumput pedangan, rumput mendongan, dan rumput kerisan (Dok. Balar Sumsel, 2014)

Berdasarkan temuan arkeologi, daerah ini telah dijadikan permukiman sejak awal-awal sejarah (*millenium* pertama). Memang belum jelas apakah permukiman ini merupakan kelanjutan dari permukiman dari masa prasejarah. Namun permukiman ini terbukti mampu bertahan sampai abad ke-11 (Hardiyati E.S. dkk 2007). Pertanggalan yang

dilakukan di sektor Kertamukti-3, Margomulyo-1 menghasilkan pertanggalan sekitar abad ke 12-14 Masehi sedangkan pertanggalan di sektor Banyu Biru diperoleh data abad ke-9 Masehi. sementara dari sektor Nusakarta pernah ditemukan dua buah teko (ewer) yang berasal dari masa Dinasti Sui (581-618 Masehi) (Indrajaya A. dkk 2013).

Wilayah Sektor Banyu Biru (Situs Air Sugihan) yang merupakan rawa-rawa yang pada saat dihuni pada masa lalu, mempunyai sungai-sungai (besar dan kecil), saling berhubungan satu sama lainnya yang disebut dengan Pola Pengeringan Deranged, suatu pola aliran sungai antar rawa. Sumber mata air dan muara biasanya adalah rawa-rawa, dengan klasifikasi Sungai Periodis, yaitu suatu sungai yang volume airnya besar pada musim hujan, tetapi pada musim kemarau volumenya kecil, memungkinkan wilayah ini untuk dihuni dengan sistem transportasi air (Intan 2015, 11-33).

Untuk aspek hunian, hal ini terlihat pada ekskavasi di beberapa lokasi dengan temuan berupa tiang-tiang kayu (ulin dan nibung) yang berdiameter antara 30-50 cm dengan jarak antar tiang sekitar 3-3.5 meter dan panjang hampir 20 meter. Maka, tampaknya rumah yang dibangun dengan tiang ulin dan nibung bukanlah rumah yang berukuran kecil, melainkan tetapi satu rumah panjang yang dapat dihuni oleh beberapa keluarga (Indrajaya A. dkk 2013). Hunian di Air Sugihan ini merupakan pemukiman yang cukup padat yang berada di atas rawa, menempati rumah-rumah bertiang tinggi yang didirikan di tepi sungai-sungai yang



Gambar 8. Hasil pemetaan sungai lama di Sektor Banyu Biru (Situs Air Sugihan) dalam peta topografi (Sumber: Peta Topografi Lembar SA 48-11/Pangkal Pinang, 1955 Series T503, berskala 1:250.000, dengan perubahan)

bermuara di Sungai Air Sugihan dan Selat Bangka (Hardiati E.S. dkk 2009).

Sistem transportasi air yang diterapkan di Sektor Banyu Biru (Situs Air Sugihan) pada masa lalu adalah menggunakan perahu, baik perahu dengan ukuran yang besar maupun perahu dengan ukuran yang kecil. Perahu besar berlabuh ditepi Sungai Air Sugihan dan di tepi Selat Bangka, sedangkan perahu kecil beroperasi di sungai rawa-rawa.

Kondisi Sektor Banyu Biru (Situs Air Sugihan) saat ini yang merupakan lahan transmigrasi dan area perkebunan hutan tanaman (hasil hutan kayu), membuat beberapa sungai lama tertutup, baik pada saat pembuatan kanal maupun oleh aktivitas penduduk setempat (pemukiman dan lahan pertanian), sehingga sulit menggambarkan kondisi wilayah Air Sugihan di masa lalu, namun dengan ditemukannya 24 titik di Sektor Banyu Biru (Situs Air Sugihan) yang

semuanya terletak di kiri-kanan sungai lama.

4. Penutup

Sektor Banyu Biru (Situs Air Sugihan) yang terletak di pantai timur Sumatra Selatan merupakan wilayah dataran rendah yang termasuk dalam satuan morfologi dataran dengan kemiringan lereng 0%-2%. Wilayah ini berpola pengeringan permukaan (*surface drainage pattern*) dengan arah umum dari barat ke utara-timur dan bermuara di Selat Bangka. Berstadia Sungai Dewasa-Tua (*old-mature river stadium*) dengan Pola Pengeringan *Deranged*. Wilayah Air Sugihan tersusun oleh aluvial, dan endapan rawa yang umumnya bersifat tufaan dan berumur Holosen, serta tidak mengalami gangguan struktur geologi. Kondisi geologi seperti di Sektor Banyu Biru (Situs Air Sugihan) ini, secara umum kurang baik sebagai hunian.

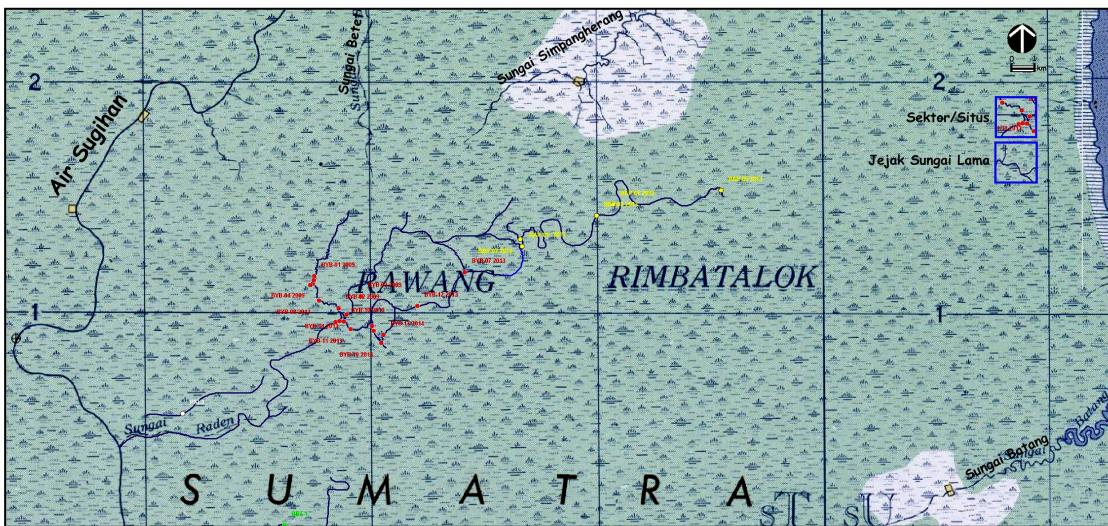


Gambar 9. Hasil pemetaan sungai lama di Sektor Banyu Biru (Situs Air Sugihan) (Sumber: Data Topografi berdasarkan Jarvis et al. 2008)

Kegiatan eksplorasi georkeologi dan pemetaan jejak sungai lama yang dilaksanakan di Sektor Banyu Biru (Situs Air Sugihan) Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), telah menghasilkan 24 titik, yang terletak di sisi kiri dan kanan dari sungai lama. Berdasarkan hasil pemetaan, maka sungai lama di Sektor Banyu Biru (Situs Air Sugihan), maka sungai lama berarah dari

barat daya ke arah timur laut. Di bagian hilir dari pertemuan Sungai Air Sugihan dengan Sungai Raden, menyambung dengan sungai lama dan berhenti di BAP-5. Lanjutan sungai lama ke arah Selat Bangka belum terpetakan.

Wilayah Sektor Banyu Biru (Situs Air Sugihan) yang merupakan rawa-rawa yang pada saat dihuni pada masa lalu, mempunyai



Gambar 10. Hasil pemetaan sungai lama di Sektor Banyu Biru (Situs Air Sugihan) dalam peta topografi (Sumber: Peta Topografi Lembar SA 48-11/Pangkal Pinang, 1955 Series T503, berskala 1:250.000, dengan perubahan)

sungai-sungai (besar dan kecil), saling berhubungan satu sama lain sehingga memungkinkan wilayah ini untuk dihuni dengan sistem transportasi air. Sistem transportasi air yang digunakan adalah perahu, baik perahu dengan ukuran besar maupun kecil. Perahu besar berlabuh di tepi Sungai Air Sugihan dan di tepi Selat Bangka, sedangkan perahu kecil beroperasi di sungai rawa-rawa.

Penelitian yang intensif dengan temuan arkeologi yang melimpah dengan berbagai pertanggalan mutlak telah membuktikan bahwa di Wilayah Situs Air Sugihan (termasuk Sektor Banyu Biru) terdapat suatu permukiman yang sangat panjang. Namun belum jelas apakah permukiman ini merupakan kelanjutan dari permukiman dari masa prasejarah atau bukan.

Temuan arkeologi dan pertanggalan mutlak telah membuktikan bahwa Situs Air Sugihan (termasuk Sektor Banyu Biru) mampu bertahan sampai abad ke-11 Masehi. Setelah itu tidak jelas mengapa wilayah Air Sugihan ini ditinggalkan.

Daftar Pustaka

- Army Map Service. 1955. *Peta Topografi Lembar SA 48-11 (Pangkal Pinang)* Series T503 Edition 1-AMS, Indonesia 1:250.000.
- Cassel,.D.K. 1997. *Foreword. In: Aquic Conditions and Hydric Soils: The Problem Soil*. Editors: Vepraskas and Sprecher. SSSA Special Publication. Number 50.h vii.
- Desaunettes, J R. 1977. "Catalogue of Landforms for Indonesia": Examples of a

- Physiographic Approach to Land Evaluation for Agricultural Development.*" Unpublished. Bogor: Trust Fund of the Government of Indonesia Food and Agriculture Organization.
- Gafoer S., Burhan G., dan Purnomo J. 1986. *Peta Geologi Lembar Palembang, Sumatra*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi, Bandung.
- Hardiati Endang Sri, Amelia, Marhaeni Tri, Indrajaya A., Susetyo S. 2007. Pusat Hunian Awal Sejarah Di Pantai Timur Sumatra Selatan. *Laporan Penelitian Arkeologi*. Pusat Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi Nasional. Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan Dan Pariwisata. Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata.
- Hardiati Endang Sri, Indradjaya A., Intan S. Fadhlwan M., Wiyana Budi. 2008. Peradaban Awal Masa Sejarah: Permukiman Awal Masa Sejarah (Pra-Sriwijaya) Di Pantai Timur Sumatra Selatan. *Laporan Penelitian Arkeologi*. Pusat Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi Nasional. Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan Dan Pariwisata. Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata.
- Hardiati Endang Sri, Indradjaya A., Intan S. Fadhlwan M., Vita, Triwurjani, Wiyana Budi. 2009. Peradaban Awal Masa Sejarah: Permukiman Awal Masa Sejarah (Pra-Sriwijaya) Di Pantai Timur Sumatra Selatan. *Laporan Penelitian Arkeologi*. Pusat Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi Nasional. Badan

- Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan Dan Pariwisata. Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata.
- Hardiyati Endang Sri, Indradjaya A., Intan S. Fadhlwan M., Ayu Astuti Ni Komang, Wiyana Budi. 2010. Peradaban Awal Masa Sejarah: Permukiman Awal Masa Sejarah (Pra-Sriwijaya) Di Pantai Timur Sumatra Selatan (Tahap IV). *Laporan Penelitian Arkeologi*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan Dan Pariwisata. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Indrajaya A., Bambang B. Utomo, Intan S. Fadhlwan M., Eka A. Putrina T., Wiyana Budi. 2011. Peradaban Awal Masa Sejarah: Permukiman Awal Masa Sejarah (Pra-Sriwijaya) Di Pantai Timur Sumatra Selatan (Tahap V). *Laporan Penelitian Arkeologi*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan Dan Pariwisata. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Indrajaya A., Utomo Bambang B., Intan S. Fadhlwan M., Wiyana Budi, Arif Johan. 2013. Peradaban Awal Masa Sejarah: Permukiman Awal Masa Sejarah (Pra-Sriwijaya) Di Pantai Timur Sumatra Selatan. *Laporan Penelitian Arkeologi*. Pusat Arkeologi Nasional. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Intan S. Fadhlwan M. 2014. Lingkungan Geologi Sektor Banyu Biru, Situs Air Sugihan, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Provinsi Sumatra Selatan. *Bagian Laporan Penelitian Balai Arkeologi Palembang*.
- Intan S. Fadhlwan M. 2015. Eksplorasi Geoarkeologi Di Wilayah Air Sugihan, Sumatra Selatan. Dalam *Kehidupan Purba di Lahan Gambut*. Hal.11-33. Editor: Bambang Budi Utomo. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Jarvis, A., H.I. Reuter, A. Nelson, dan E. Guevara. 2008. *Hole-filled seamless SRTM data V4*. Center for Tropical Agriculture (CIAT).
- Jazanul Anwar, Sengli Damanik, Nazarudin Hisyam, dan Anthony J Whiten. 1984. *Ekologi Ekosistem Sumatra*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Lobeck, A.K. 1939. *Geomorphology*. McGraw-Hill Book Company, Inc., New York and Company.
- Maltby., E. 1986. *Waterlogged Wealth. An Earthscan Paperback*, London. 200pp.
- Margono, U., Supandjono, RJB., Partoyo, E. 1986. *Geologi Lembar Bangka Selatan, Sumatra*. Puslitbang Geologi, Ditjen Geologi dan Sumberdaya Mineral. Departemen Pertambangan dan Energi.
- Ramsar Convention Secretariat. 2013. The Ramsar Convention Manual: a guide to the Convention on Wetlands (Ramsar, Iran, 1971), 6th ed. 2013. Ramsar Convention Secretariat, Gland, Switzerland. <http://www.ramsar.org/sites/default/files/documents/library/manual6-2013 -e.pdf>. 05 Januari 2015.
- Thornbury, W.D. 1964. *Principle of Geomorphology*. New York, London, John Wiley and sons, inc.
- Todd D.K. 1980. *Groundwater Hydrology*. John Wiley & Sons Inc, New York.